

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Saat ini, pedoman aktivitas belajar mengajar menerapkan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 menggambarkan kurikulum yang berbasis kompetensi dengan standar kompetensi lulusan yang ditetapkan pada satu satuan pembelajaran, jenjang pembelajaran serta program pembelajaran. Dalam kurikulum 2013 diberikan faktor kehidupan bermasyarakat, berbangsa serta bernegara dan juga faktor keagamaan untuk membentuk kepribadian siswa dalam melaksanakan aktivitas tiap hari.

Kurikulum 2013 mempersiapkan masyarakat Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang produktif, kreatif, inovatif, dan mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat. Pendidikan saat ini berpandangan jika siswa bukan lagi sebagai objek melainkan sebagai subjek pembelajaran. Siswa mempunyai potensi- potensi natural yang bisa dikembangkan. Siswa diberikan peluang untuk mengemukakan inspirasi, berkreatifitas, berinteraksi dengan lingkungan agar mendapatkan pengalaman-pengalaman baru.

Pada kurikulum 2013, siswa dituntut untuk lebih kreatif, kritis, inovatif sehingga bisa meningkatkan keberanian dalam dirinya. Dengan terdapatnya kurikulum 2013 siswa diharapkan mampu menjajaki kemajuan teknologi, mempunyai keahlian berbicara, kemampuan HOTS (*Higher Order Thinking Skills*), keterampilan sebagai masyarakat negara yang bertanggung jawab, dan toleran terhadap pemikiran yang berbeda. Pada jenjang sekolah dasar, kurikulum 2013 menggunakan pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang dikemas dalam bentuk tema yang terdiri dari beberapa beberapa mata pelajaran yang berkesinambungan (Putri 2020). Proses pembelajaran tematik pada penerapan kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik. Hal ini sesuai dengan Permendikbud No. 65 Tahun 2013 yaitu pendekatan saintifik atau pendekatan ilmiah merupakan pendekatan dalam kurikulum 2013.

Pendekatan saintifik dapat disebut sebagai pendekatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk

menanya aktif dalam pembelajaran serta mampu mengeksplorasi materi yang dipelajari. Dalam pendekatan saintifik, siswa juga dapat mengembangkan karakter, mampu menyelesaikan masalah secara sistematis dan memiliki kemampuan HOTS. Pembelajaran dengan menerapkan pendekatan saintifik mewajibkan untuk melalui proses mengamati, menanya

Dalam pendekatan saintifik, mencari informasi, mengelolah informasi dan mengkomunikasikan. Menurut Ain & Huda (2018) bahwa langkah-langkah pendekatan saintifik bila diterapkan saat proses pembelajaran, maka pendekatan saintifik disebut sebagai pendekatan ilmiah. Implementasi pendekatan saintifik pada proses pembelajaran berfungsi untuk keterampilan proses sains dalam pembelajaran.

Keterampilan ilmiah dalam pembelajaran dikaitkan dengan metode yang sesuai dengan pembelajaran bertujuan agar siswa mendapatkan pengetahuan melalui serangkaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik diajarkan secara berurutan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Mulyasari & Yahya (2017) menjelaskan bahwa guru dapat melatih keterampilan siswa secara berurutan dalam mengamati, menanya, mencari informasi, mengelolah informasi, dan mengkomunikasikan.

Pendekatan saintifik menekankan kepada siswa sebagai subjek yang harus aktif saat proses pembelajaran berlangsung. Dengan pendekatan tersebut, maka guru merancang pembelajaran agar siswa aktif sesuai dengan langkah-langkah yang terdapat pada pendekatan saintifik. Peran guru sangat penting dalam membantu siswa aktif dan mampu berinteraksi dalam lingkungan dan saat proses pembelajaran berlangsung. Guru harus mampu membantu siswa untuk mampu mengelolah pengetahuannya secara mandiri.

Penerapan pendekatan saintifik dapat berjalan jika guru mampu menerapkan proses pembelajaran dengan baik. Menurut pendapat Nahdi & Cahyaningsih (2019) bahwa guru sebagai perancang kegiatan pembelajaran harus mampu dalam mengembangkan perangkat pembelajaran agar dapat mencapai kompetensi dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Guru dapat mengajar sesuai dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang ada di buku tematik guru sebagai pedoman melakukan proses pembelajaran. Akan tetapi guru

juga dapat menambahkan perangkat, media dan bahan ajar sebagai informasi pendukung saat proses pembelajaran berlangsung. Bahan ajar yang sering digunakan yaitu teks bacaan berisi tentang permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Media pembelajaran yang saat ini sering ditambahkan yaitu menggunakan video, gambar, dan materi melalui *power point*.

Sejalan dengan pertumbuhan teknologi informasi, kualitas sumber daya alam juga butuh ditingkatkan agar mampu menghadapi era millennium dan revolusi industri 4.0. Seperti yang diungkapkan oleh Sani (2019:52) bahwa hal penting yang harus dilakukan yaitu mempersiapkan generasi muda dengan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan terampil dalam mengambil keputusan untuk menyelesaikan suatu masalah. Menurut Sofyan (2019) menyatakan bahwa kurikulum 2013 menganggap bahwa HOTS merupakan strategi yang dapat diterapkan untuk menjawab persoalan dari dampak globalisasi. Kemampuan HOTS dapat diterapkan melalui proses pembelajaran sehingga siswa mampu mengantisipasi dampak globalisasi (Musrika, 2018).

HOTS merupakan kemampuan berpikir yang tidak hanya mengingat tapi juga mendapatkan dan mengembangkan ide. Menurut pendapat Saraswati & Agustika (2020) HOTS merupakan berpikir tingkat tinggi dengan kemampuan yang melibatkan dari daya pikir kreatif dan kritis siswa untuk memecahkan suatu masalah hingga mendapatkan solusi atau ide. Menurut pendapat Budiarta, Harahap, Faisal & Mailani (2018) bahwa HOTS dapat dimaknai sebagai proses berpikir kompleks yang mencakup mengurai materi, mengkritisi, dan menciptakan solusi serta menciptakan solusi pada suatu masalah. Siswa dalam pembelajaran HOTS dapat mengkaji permasalahan dengan kompleks, aktif dalam berpikir tingkat tinggi dan mampu mencari informasi dari berbagai sumber.

Kemampuan HOTS menghubungkan fakta dan ide-ide dan mengevaluasi serta mampu menciptakan dari yang sudah dipelajari. HOTS dapat memberikan kemampuan dalam menggabungkan fakta dan ide saat melakukan proses menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta (Annuuru, Johan & Ali, 2017). Menurut pendapat Widana & Adi (2017) bahwa soal HOTS merupakan soal yang menuntut siswa untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menjawab soal.

Pembelajaran HOTS menggunakan taksonomi kognitif yang dibuat oleh Benjamin S Bloom yaitu taksonomi bloom revisi. Taksonomi bloom terdiri dari C1 (mengamati), C2 (memahami), C3 (menerapkan), C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), dan C6 (mencipta). Taksonomi bloom terdiri dibagi menjadi dua yaitu berpikir tingkat rendah dan berpikir tingkat tinggi. Berpikir tingkat rendah terdiri dari C1, C2 dan C3, sedangkan berpikir tingkat tinggi yaitu C4, C5, dan C6. HOTS merupakan berpikir tingkat tinggi maka menggunakan taksonomi bloom C4, C5, dan C6.

Menurut pendapat Ichsan, Iriani & Farah (2018) bahwa media yang sering digunakan yaitu video dan *power point* tentang materi pelajaran agar siswa menjadi tertarik dalam proses pembelajaran. Media yang digunakan agar siswa memiliki kemampuan HOTS yaitu media yang berbasis masalah agar siswa terangsang untuk berfikir tingkat tinggi.

Pembelajaran HOTS tidak mudah diterapkan pada proses pembelajaran. Sesuai dengan penelitian Budiarta, Harahap, Faisal & Mailani (2018) menjelaskan bahwa guru yang melaksanakan pembelajaran HOTS berkategori cukup. Kemampuan HOTS pada siswa tidak sering dilakukan karena berpikir kritis, berpikir kreatif, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan tidak dilakukan saat proses pembelajaran. Dalam merumuskan soal tidak sesuai indikator taksonomi bloom C4, C5, dan C6. Penerapan HOTS dalam pembelajaran dan pendampingan guru tentang pembelajaran HOTS masih kurang. Untuk itu perlu upaya perbaikan tentang pelaksanaan berbasis HOTS di Sekolah Dasar.

Nurul Yuliandini, Hamdu & Resa (2019) agar siswa memiliki kemampuan HOTS maka guru merancang pembelajaran sesuai dengan beberapa tahapan yaitu menganalisis materi pembelajaran serta merancang dasar pengembangan soal HOTS, dan penyusunan soal tes HOTS menggunakan taksonomi bloom. Pembuatan soal HOTS sesuai dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar, menganalisis tujuan pembelajaran, dan menganalisis indikator yang dilaksanakan berbasis pendekatan saintifik. Maka dari itu penulis akan meneliti “Pengaruh Pendekatan Saintifik Terhadap Kemampuan HOTS Siswa Di Sekolah Dasar”.

## **B. Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, ruang lingkup dalam penelitian ini yaitu:

1. SDN Kebondalem Mojosari.
2. Kelas IV.

Berdasarkan ruang lingkup diatas, batasan permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Tema 4 (Berbagai pekerjaan), Subtema 2 (Pekerjaan di sekitarku), pembelajaran ke 4.
2. Muatan pelajaran Bahasa Indonesia dan PPKn.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas rumusan masalah yaitu Adakah pengaruh pendekatan saintifik terhadap kemampuan HOTS siswa di sekolah dasar?

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk:

Mengetahui pengaruh pendekatan saintifik terhadap kemampuan HOTS siswa kelas IV di SDN Kebondalem Mojokerto.

## **E. Variabel Penelitian**

Variabel merupakan suatu objek penting dalam penelitian. Menurut pendapat Sugiyono (2019:67) bahwa variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari sehingga memperoleh informasi dari hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel sangat dibutuhkan karena objek dari penelitian yang sudah ditetapkan oleh peneliti yang dapat mempengaruhi hasil penelitian berupa informasi, data dan kesimpulan.

1. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel bebas adalah variabel yang sifatnya mempengaruhi dan mengakibatkan berubahnya variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pendekatan saintifik

2. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel terikat adalah variabel yang sifatnya dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan HOTS siswa di sekolah dasar.

**F. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, diharapkan dapat memberikan manfaat. Manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Bagi Guru
  - a. Meningkatkan pemahaman guru mengenai pendekatan saintifik.
  - b. Menambah pengetahuan bahwa dengan pendekatan saintifik, siswa mempunyai kemampuan HOTS.
2. Bagi Peneliti
  - a. Menambah pengetahuan tentang pendekatan saintifik terhadap kemampuan HOTS siswa.
  - b. Melatih diri dalam menerapkan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran.